

**KEARIFAN LOKAL MINANG  
DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19:  
KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA**

**Ninawati Syahrul**

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
ninawatisyahrul.bahasa@gmail.com



**1. Pendahuluan**

Pandemi Covid-19 mulai muncul dan merebak di Sumatra Barat (Sumbar) sejak awal minggu pertama bulan Maret sampai dengan pertengahan bulan Mei 2020. Sembilan belas kota dan kabupaten di Sumbar terdapat kasus masyarakat terpapar pandemi Covid-19. Sumbar yang identik dengan Minangkabau dikenal memiliki kearifan lokal.

Saat ini perkembangan eksistensi kearifan lokal Minang sudah mulai memudar dan mengalami degradasi warisan nilai luhur. Tilaar (2015: 24) menyatakan bahwa kearifan lokal mempunyai nilai pedagogis karena bertujuan untuk mengatur tingkah laku yang bermanfaat bagi kepentingan bersama masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, Suastra (2010:8-16) menjelaskan bahwa penyebab degradasi moral, yakni semakin memudarnya budaya asli yang memiliki nilai luhur dan masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya setempat. Selain itu, kurangnya dukungan dan semangat masyarakat untuk memelihara, melestarikan, dan mempertahankan serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi lokal. Terkait dengan hal ini, upaya pelestarian nilai luhur kearifan lokal Minang dapat dilakukan

dengan menginternalisasikannya dalam pengelolaan lingkungan alam agar tetap lestari. Oleh sebab itu, masyarakat Minang perlu membangkitkan kearifan lokal itu secara bersama.

Istilah *kearifan lokal* termasuk dalam konsep kebudayaan. Secara etimologis kearifan lokal terdiri atas dua kata, yakni kearifan dan lokal. *Lokal* artinya ‘setempat’ dan *kearifan* sama dengan *kebijaksanaan*. Dengan demikian, kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan, nilai, dan pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Koentjaraningrat, 2010). Kearifan lokal adalah suatu bentuk pengetahuan asli dalam masyarakat yang berasal dari nilai luhur budaya masyarakat setempat untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat Sibarani (2012:112). Menurut Liliweri (2014), kearifan lokal dapat diartikan sebagai pandangan hidup yang berkembang dalam suatu komunitas sosial dan etnik tertentu yang dibatasi oleh unsur kedaerahan, geografis, dan pengalaman sejarah yang unik. Oleh karena itu, budaya lokal tidak dipandang sebagai dua entitas yang berhadapan, tetapi sebagai unsur yang membentuk identitas suatu komunitas budaya.

Definisi kearifan lokal tersebut sering dikonsepsikan sebagai pengetahuan setempat, kecerdasan setempat, dan kebijakan setempat. Sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas dalam mengelola lingkungan (rohani dan jasmani) sehingga komunitas tersebut tetap dapat bertahan dan tumbuh. Nilai yang terdapat kearifan lokal di Indonesia sudah terbukti turut menentukan kemajuan masyarakatnya (Warigan, 2011: 85--100).

Sebagai produk proses kreatif, karya sastra lisan kaya akan kearifan lokal. Elemen pemer kaya budaya nasional itu pada hakikatnya disajikan melalui sarana bahasa. Namun, dalam budaya daerah aksara bukan satu-satunya media penyampai kearifan lokal atau suatu ide/gagasan. Mediana acap berupa teks berwujud lambang/symbol yang disebut sebagai “bahasa daun” atau bahasa nonverbal. Dalam penelitian ini, nilai kearifan lokal dapat merupakan salah satu pendekatan untuk menjembatani proses edukasi pada masyarakat, khususnya memerangi pandemi Covid-19 yang kini marak dan masif di Indonesia. Tradisi penangkal wabah penyakit dalam kearifan lokal Minang kembali bermunculan setelah pandemi Covid-19 masuk ke Indonesia. Masyarakat Minangkabau juga memiliki tradisi penangkal wabah penyakit yang masih dipertahankan dan masih relevan dalam upaya menghadapi pandemi Covid-19 saat ini, seperti pemanfaatan *rangkiang*,

tradisi *salawat dulang*, makan *barompa*, dan meneladani petuah dalam cerita “Umar bin Khatab” juga bersinggungan dengan aktivitas menghadapi wabah penyakit. Namun, tradisi ini sudah jarang dijumpai di setiap daerah di Sumbar seiring dengan berkembangnya zaman dan semakin majunya teknologi saat ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan zaman dapat menggerus tradisi dan budaya yang ada. Di samping itu, era globalisasi dan zaman milenial saat ini, peradaban kebudayaan, dan nilai luhur kian memudar. Sikap serta norma dalam kehidupan bermasyarakat semakin terkesampingkan. Sudah berkurang tenggang rasa (*raso jo pareso*) di tengah kehidupan bermasyarakat.

Ketika ada wabah penyakit seperti ini, ada warisan dari para leluhur yang dapat dijadikan suatu pedoman untuk mengatasi pandemi Covid-19 baik secara ekonomi, ritual, makanan, dan menjaga kebersihan. Hal ini menjadi satu warisan yang sangat penting karena para leluhur masyarakat Minang mengajarkan dari dulu bahwa jika ada wabah penyakit ada cara sendiri untuk menanganinya. Tradisi yang dilakukan masyarakat Minang pada saat pandemi Covid-19 tidak lepas dari apa yang disebut sebagai "memori kolektif". Masyarakat Minang mempunyai memori kolektif tentang wabah penyakit. Jadi, apa yang terjadi saat ini dapat dibandingkan dengan apa yang terjadi seratus tahun lalu. Memori kolektif terhadap wabah penyakit yang terjadi sebelumnya, membuat masyarakat Minang lebih mawas diri dalam menjaga keseimbangan dengan alam dan sesama manusia.

Salah satu penelitian antropologi sastra yang pernah dilakukan ialah penelitian tentang kebudayaan masyarakat Jawa di Gunung Kidul dalam novel *Maya* karya Ayu Utami. Penelitian Siti Istiqomah ini berjudul “Fenomena Batu Akik pada Masa Orde Baru di Masyarakat Gunung Kidul dalam Novel Maya Karya Ayu Utami Kajian Antropologi Sastra”. Hasil penelitian itu menunjukkan adanya kebudayaan Jawa dalam novel *Maya* karya Ayu Utami di masyarakat Gunung Kidul. Bentuk kebudayaan Jawa itu berupa tujuh unsur kebudayaan. (Istiqomah, 2015:9). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada kearifan lokal Minang dalam menghadapi pandemi Covid-19:

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang akan diungkapkan dalam penelitian ini ialah bagaimanakah wujud kearifan lokal masyarakat Minang dalam menghadapi pandemi Covid-19? Tujuan penelitian ini adalah untuk

mengungkap wujud kearifan lokal masyarakat Minang dalam menghadapi pandemi Covid-19.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan perspektif Antropologi Sastra. Menurut Endaswara (2013:4), antropologi sastra adalah penelitian terhadap pengaruh timbal balik antara sastra dan kebudayaan. Sejalan dengan pendapat tersebut, dalam pandangan Ratna (2011:31), antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Kedekatan sastra dan antropologi tidak dapat diragukan antropologi sastra muncul dari banyaknya karya sastra yang sarat nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan melihat pembagian antropologi menjadi dua macam, yaitu antropologi fisik dan antropologi kultural, antropologi sastra dibicarakan dalam kaitannya dengan antropologi kultural, dengan karya yang dihasilkan manusia, seperti bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat-istiadat, dan karya seni, khususnya karya sastra (Ratna, 2011:351). Berkaitan dengan tiga macam bentuk kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia, yaitu kompleksitas ide, kompleksitas aktivitas, dan kompleksitas benda, antropologi sastra memusatkan perhatian pada kompleksitas ide kebudayaan. Seiring dengan itu Endraswara (2013:107) menyatakan bahwa penelitian antropologi sastra dapat menitikberatkan dua hal. Pertama, meneliti tulisan etnografi yang berbau sastra untuk melihat estetikanya. Kedua, meneliti karya sastra dari sisi pandang etnografi, yaitu untuk melihat aspek budaya masyarakat. Oleh karena itu, sesuai konteksnya penelitian antropologi sastra merupakan telaah struktur sastra lalu menghubungkannya dengan konsep atau konteks situasi sosial budayanya (Endaswara. 2013:19).

Antropologi sastra adalah kajian dengan menggabungkan hakikat karya sastra dengan antropologi merupakan model penelitian interdisiplin yang baru. Diduga antropologi sastra memiliki kemampuan maksimal untuk mengungkap berbagai permasalahan, khususnya dalam kaitannya dengan kearifan lokal, mitos, sistem religi, dan berbagai permasalahan kebudayaan lain. Minimal antropologi dan sastra memiliki tiga wilayah dengan ciri masing-masing, yaitu sistem simbol, manusia berbudaya, dan tradisi lisan.

Data diperoleh melalui studi pustaka dengan teknik analisis naratif interpretatif dengan perspektif antropologi sastra. Deskriptif kualitatif



mengutamakan penggambaran data melalui kata-kata (Endraswara, 2013:176). Data penelitian berupa karya sastra lisan dan tradisi Minangkabau. Teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dengan cara menyimak dan mencatat pokok persoalan yang akan diurai. Teknik analisis data menggunakan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik dengan cara menginterpretasi, menganalisis, dan mendeskripsikannya melalui langkah:

- (1) mendapatkan data yang menyangkut kearifan lokal Minangkabau melalui studi pustaka;
- (2) mengklasifikasi data bersumber dari karya sastra lisan dan tradisi Minangkabau;
- (3) menganalisis data dan melakukan pembahasan terhadap analisis dengan interpretasi data melalui pendekatan antropologi sastra untuk memberikan gambaran mengenai kearifan lokal Minang;
- (4) menyimpulkan hasil penelitian.

### **3. Pembahasan**

Wabah penyakit, baik yang bersifat epidemi maupun pandemi, menjadi ancaman yang sangat menakutkan bagi masyarakat Minang. Di Sumatra Barat epidemi cacar pernah menjangkit begitu cepat dan masif pada tahun 1912. Sekitar 20 tahun kemudian atau seputar tahun 1929, epidemi cacar kembali melanda Minangkabau. Selain epidemi cacar, epidemi beri-beri juga pernah menjangkiti Minangkabau, terutama pada tahun 1937. Epidemi *tuberculose* melanda Sumbar pada masa berikutnya, yaitu pada tahun 1939 (Arsa, 2015). Pandemi yang berkembang di tahun 2020 ini merupakan pandemi Covid-19.

#### **a. Kearifan Lokal Masyarakat dalam Menyikapi Pandemi**

##### **Covid-19**

Berbagai catatan sejarah penanganan wabah di seluruh dunia memberikan informasi bahwa penanganan pandemi Covid-19 tidak dapat jika dilakukan dengan hanya melibatkan aspek medis saja. Hal ini dikarenakan wabah penyakit dan aspek sosial budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Disatu sisi, penyakit seringkali disebabkan oleh

budaya (cara hidup) manusia, atau setidaknya penyakit mudah menjadi wabah karena budaya tertentu dalam masyarakat. Di sisi lain, penyakit memberikan dampak yang luar biasa dalam aspek budaya manusia. Demikian juga dengan pandemi Covid-19 saat ini. Penyakit ini ditularkan antarmanusia melalui kontak jarak dekat. Bukan tidak mungkin setelah wabah ini berakhir, manusia memiliki suatu cara hidup yang baru. Wabah terkait dengan sosial budaya, maka penanganannya juga harus mempertimbangkan aspek sosial budaya.

Masyarakat Minang tidak perlu takut berlebihan dalam menghadapi serangan pandemic Covid-19. Sejalan dengan pepatah Minang *malabiabi ancak-ancak, mangurangi sakali jaan* yang artinya ketakutan tidak boleh berlebihan, tetapi tidak pula mengabaikan. Masyarakat Minang harus melakukan berbagai antisipasi untuk mengurangi dampak dari wabah penyakit tersebut, seperti ungkapan Minang *jikok takuik di lamun galombang jan barumah di tapi pantai* yang maknanya orang Minang harus menghindari yang akan mendatangkan dampak negatif yang lebih besar. Masyarakat Minang harus dapat mengembalikan dan menjaga tradisi warisan nilai luhur budaya Minangkabau pada masyarakat dan gernerasi penerus di era globalisasi dan milenial saat ini.

#### **b. Kearifan Lokal Minang dalam Pemanfaatan Rangkian**

Di dalam masyarakat Minangkabau juga dikenal idiom '*sadanciang bak basi, saciok bak ayam*', '*ka lurab samo manurun, ka bukik samo mandaki*' yang mencerminkan kebiasaan saling membantu. Kearifan lokal yang relevan dalam upaya menghadapi pandemi Covid-19, dapat berupa tradisi saling bantu, kebersamaan, dan gotong-royong. Dikaitkan dengan kondisi pandemi Covid-19, kearifan lokal di Minangkabau barangkali di bidang ekonomi. Mengingat bahwa pandemi Covid-19 melumpuhkan sektor ekonomi, maka perlu dipikirkan suatu sistem pengamanan pangan. Paling tidak, ada skema yang menjamin bahwa kecukupan pangan bagi masyarakat Minang kelas bawah semasa pandemi Covid-19 akan terpenuhi.

Tempo dulu di setiap rumah gadang Minangkabau terdapat bangunan kecil yang bergonjong di sisi kiri atau kanan arah halaman *rumah gadang* yang dikenal dengan *rangkian*. *Rangkian* merupakan lumbung tempat menyimpan padi milik kaum adat khas di Minangkabau. *Rangkian* menjadi hal yang

penting dalam berbagai kehidupan masyarakat Minangkabau. *Rangkian* dijadikan manajemen keuangan yang kuat. Pada umumnya *rangkian* ada di daerah pegunungan karena masyarakat bergantung pada hasil alam. Alam tidak akan selalu memberikan makanan bagi mereka. Hal inilah menjadikan *rangkian* sebagai tempat cadangan.

Menurut Navis (1984:187), *rangkian* asal katanya dari *ruang hyang Dewi Sri* (Dewi Padi). Setiap *rumah gadang* mempunyai *rangkian*, yang diletakkan di halaman depan. Terdapat empat jenis *rangkian*, yaitu (1) *Si tinjau lawik*, yaitu tempat penyimpanan padi yang akan digunakan untuk membeli barang atau keperluan rumah tangga yang tidak dapat dibuat sendiri. Tipenya lebih kecil dari yang lain, berdiri di atas empat tiang. Letaknya di tengah di antara *rangkian* yang lain. (2) *Si bayau-bayau*, yaitu tempat menyimpan padi yang akan digunakan untuk makan sehari-hari. Tipenya besar dan berdiri di atas empat tiangnya. Letaknya di sebelah kanan. (3) *Si tangguang lapa*, tempat menyimpan padi cadangan yang akan digunakan pada musim paceklik (wabah penyakit). Tipenya persegi dan berdiri di atas empat tiangnya. (4) *Rangkian kaciak*, yaitu tempat menyimpan padi abuan yang akan digunakan untuk benih dan biaya mengerjakan sawah pada musim berikutnya. Atapnya tidak bergonjong dan bangunannya lebih kecil dan rendah adakalanya berukuran bundar.

Unsur keminangkabauan, yaitu *rangkian* dapat dilihat dalam *Kaba Sabai Nan Aluih*, Djamaris (2002) menambahkan bahwa kaba berfungsi sebagai hiburan, pelipur lara, dan nasihat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Rangkian tigo sajjaran, di tangah Si tinjau lawik, panjapuik dagangan nan jauh, paninjau pincalang masuak, disuok Si bayau-bayau, pananguah anak dagang lalu, lumbuang ramah nan makanan patang pagi. Di kida Si tangka lapa, tampek nan miskin salang tenggang, panolong urang dalam kampuang, di maso lapa gantuang tungku, langkok jo tabek parikanan, sananlah ikan jinak-jinak, sananlah pnyubaradai ameh.* (Manggis, 2011:10--11)

Kutipan tersebut menceritakan bahwa di Minang terdapat tiga *rangkian*, yaitu di tengah *Si tinjau lawik*, di kanan *Si bayau-bayau*, di kiri *Si tangka lapa*. *Rangkian* menjadikan masyarakat Minangkabau yang siap akan

setiap musim yang akan terjadi, seperti dalam situasi terjadinya pandemi Covid-19. Kondisi alam yang tidak menentu maka manajemen yang kuat akan pentingnya pertahanan hidup. *Rangkiang* menjadikan masyarakat pentingnya berhemat.

Wujud kebudayaan berupa *rangkiang* atau benda hasil karya manusia sifatnya paling konkret. Wujud kebudayaan ini berupa fisik, dapat dilihat dan didokumentasikan. Wujud kebudayaan *rangkiang* juga ditemukan dalam novel *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck* karya Hamka adalah sebagai berikut.

*Tidak berapa jauh dari rumah bakonya itu, ada pula sebuah rumah adat yang indah dan kokoh, menurut bentuk adat istiadat Minangkabau, bergonjong empat beratap ijuk, dan bertabtabkan timah. Di ujung kedua pihak ada anjung-peranginan, serambi muka bergonjong pula, lumbung empat buah berleret di halaman. Halamannya luas, tempat menjemurkan padi yang akan ditumbuk. (Hamka, 1984:28).*

Kutipan di atas menyatakan kebudayaan masyarakat Minangkabau berupa benda berupa deskripsi *lumbung* atau *rangkiang* dan *rumah gadang*. Bagian yang dideskripsikan, yaitu empat buah *lumbung* arsitektur *rumah gadang* tersebut. *Rumah gadang* yang dideskripsikan itu ialah rumah yang dihuni keluarga Hayati. Hayati menghuni *rumah gadang* dan dikelilingi lumbung empat buah berleret di halaman oleh sistem adat yang kokoh.

*Rangkiang* mungkin untuk zaman sekarang sudah sangat langka untuk ditemui. Sekurang-kurangnya setiap *rumah gadang* mempunyai dua *rangkiang* di halaman, tetapi menyedih banyak *rumah gadang* yang tidak lagi mempunyai *rangkiang*. Dengan melihat sepintas lalu, *rangkiang* tidak berguna lagi pada zaman yang serba modern ini karena fungsinya sebagai lumbung telah tergantikan oleh bank sehingga sebagai penghias dan pelengkap halaman *rumah gadang*. Akan tetapi, kearifan dan fungsinya sebagai lumbung dan cadangan tidak akan hilang digerus zaman. Keberadaannya penting di tengah masyarakat.

Fungsi *rangkiang* dalam artian masa lalu selalu diidentik dengan lumbung padi. Akan tetapi, fungsinya sekarang bukan lagi dalam artian masa lalu dan perlu dihidupkan kembali sesuai dengan kondisi zaman. *Rangkiang* melahirkan pemahaman untuk selalu berhemat. *Rangkiang* dapat juga

diartikan sebuah keadaan yang menuntut manusia selalu mempunyai cadangan. Hal ini akan tercermin dalam pepatah Minangkabau “*ado jan dimakan, ndak ado baru dimakan*”, sebuah pengertian yang komplis yang terkandung dalam filosofi *rangkiang*. Jadi, *rangkiang* tidak hanya sebagai lumbung padi, tetapi mengajarkan cara berpikir yang lebih maju, mengajarkan kesiapan untuk menghadapi keadaan terburuk. Masyarakat Minang perlu belajar filosofi yang terkandung dalam bangunan *rangkiang*.

Pemerintah pusat dan daerah mestinya segera menyusun rencana dan tatalaksana penanganan pandemi Covid-19 yang menjadikan aspek budaya sebagai ujung tombak. Pengalaman menghadapi pandemi Covid-19 kerap melahirkan tatanan baru dalam kehidupan masyarakat kemudian diwariskan untuk menjaga anak cucu.

### c. Salawat Dulang Sarana Dakwah dan Hiburan Menyampaikan Pesan Pemerintah tentang Pandemi Covid-19

Salah satu sastra lisan Minangkabau yang masih dilestarikan sampai sekarang ialah *salawat dulang* merupakan salah satu etnik di Indonesia yang kaya dengan ragam tradisi lisannya. Suryadi (1998:1) menerangkan bahwa tradisi lisan ini berakar kuat dalam kebudayaan Minangkabau dan berkembang di hampir seluruh wilayah seperti Luhak Agam, Tanah Datar, dan Lima Puluh Koto. Satu-satunya daerah yang tidak ada penutur *salawat dulang* ialah di Pasaman. Setiap daerah mengakui bahwa sastra lisan ini berasal dari daerahnya. Menurut Djamaris (2002:150), *salawat dulang* terdiri atas dua kata, yaitu *salawat* yang berarti doa untuk nabi Muhammad dan *dulang* atau talam berupa piring besar dari loyang atau logam yang biasa digunakan untuk makan bersama (makan *bajamba*). *Salawat dulang* atau biasa disebut *salawat talam* masuk ke dalam sastra lisan Minangkabau yang bertema Islam. Dalam percakapan sehari-hari, kadang-kadang sastra lisan ini hanya disebut *salawat* atau *salawek* saja (Amir, 2006:53).

Kesenian *salawat dulang* digemari oleh seluruh lapisan masyarakat karena hampir di setiap pelosok dari desa hingga ke kota di wilayah Minangkabau, masyarakat mengenalnya (Firdaus, 2013:3) Saat ini fungsi tradisi lisan ini tidak hanya dakwah, tetapi juga sebagai sarana hiburan serta sarana menarik perhatian penonton untuk mengikuti suatu aktivitas, seperti penggalangan

dana untuk pandemi Covid-19. Tradisi *salawat dulang* ini telah diusulkan sebagai warisan budaya tak benda.

Dalam sastra rakyat Minangkabau, *salawat dulang* merupakan penceritaan kehidupan Nabi Muhammad, cerita yang memuji Nabi, atau cerita yang berhubungan dengan persoalan agama Islam dengan diiringi irama bunyi ketukan jari pada *dulang* (Djamaris, 2002:150). *Salawat dulang* ini biasanya dipertunjukkan oleh minimal dua kelompok karena teksnya mengandung tanya jawab dan dilakukan dalam rangka memperingati hari besar agama Islam dan *alek nagari* dan biasa dilaksanakan di masjid atau surau dan dimulai setelah salat Isa. Artinya, pertunjukan sastra lisan ini juga merupakan sebuah kompetisi. Penampilan satu teks yang disebut *salabuahan*, *satanggak*, atau *satunggak* ini memakan waktu 40 menit sampai 1 jam. Sifat pertunjukan berupa tanya jawab, saling serang, dan saling berusaha mempertahankan diri. Dalam pertunjukannya, kedua kelompok salawat duduk bersisian dan menabuh talem secara bersamaan. Keduanya berdendang secara bersamaan atau saling menyambung larik-larik yang berbentuk syair. Teks *salabuahan* terdiri atas pembukaan, batang, dan penutup (*panutuik*). Bagian batang berisi kaji, yaitu bagian inti yang berupa tafsiran dari ayat Alquran atau hadis.

#### Contoh Teks Terjemahan Pembukaan

*(Nabi Allah ya Nabi, pimpinan umat junjungan  
kita, Allahu Robbi Tuhan kita Nabi  
Muhammad penghulu kita, wahai sahabat  
teman saudara kita)*

#### Contoh Teks Terjemahan Lagu Batang

*(Allah, ya Allah la ilaha illallahhu robbi ya Muhammad orang Mekkah  
menjadi khalifah sebenarnya, Allah berdiri dengan sendirinya, wakiyamuhu  
binafsibi itu sifat-Nya, Muhammad orang Makkah menjadi khalifah  
sebenarnya, Tuhan berdiri dengan sendirinya, wakiyamuhu binafsibi itu sifat-  
Nya, masuk surga Jannah, berkat syafaat dari junjungan kita, sudah bisa kita  
bercerita untuk menyampaikan apa-apa di depan penonton bersama berilah maaf  
kami oleh penonton, karena kami orang masih muda)*



Bagian berikutnya ialah bagian penutup yang dimulai dengan pertanyaan, lalu menjawab pertanyaan. Teks ditutup dengan bagian penutup (*panutuk*) yang berupa pantun sufistik ataupun satiris (*syair jenaka*) (Amir, 2013:85--86). Bagian penutup ini juga dapat disisipi pesan pemerintah, seperti pandemi Covid-19.

Pesan pemerintah meminta seluruh masyarakat Indonesia untuk tetap tinggal di rumah agar dapat memutus mata rantai penyebaran pandemi Covid-19. Artinya, telah terselamatkan banyak keluarga dari pandemi Covid-19. Pemerintah juga mengajak agar masyarakat bersama-sama menangani pandemi Covid-19 dengan bergotong-royong dan bersatu padu. Pemerintah menekankan bahwa banyak negara yang tengah mengatasi wabah penyakit tersebut. Untuk itu, tetaplah bersabar, optimis, tetap disiplin berada di rumah, jaga jarak dalam berhubungan, berinteraksi dengan orang lain, hindari kerumunan, rajin mencuci tangan, dan pakailah masker saat keluar rumah. Apabila masyarakat disiplin mengikuti kebijakan pemerintah, Indonesia akan segera kembali ke situasi normal. Masyarakat dapat bersilaturahmi dan bertemu dengan teman, kerabat, serta tetangga tanpa perlu khawatir tertular pandemi Covid-19.

Selain yang dikemukakan di atas, masyarakat Minang dapat membuat kampanye budaya berbasis budaya lokal, tetapi bukan sebatas konten seni tradisi seperti yang sudah ada saat ini. Materi budaya yang digunakan mestinya ialah memori lokal mengenai wabah penyakit, yang boleh jadi tersimpan dalam cerita rakyat, nyanyian dan sebagainya, sehingga masyarakat langsung memahami dampak yang akan ditimbulkan. Penggunaan memori kolektif ini menjadi penting karena pada dasarnya manusia mudah digerakkan apabila memiliki memori kolektif yang relatif sama. Manusia bertindak sesuai dengan basis pengetahuannya dan pengetahuan manusia disusun oleh beberapa unsur, yaitu persepsi, apersepsi, pengamatan, konsep serta fantasi. Oleh karena itu, jika pemerintah mampu menstimulasi lahirnya apersepsi dan fantasi yang sesuai, imbauan mengenai pembatasan sosial akan lebih dipatuhi oleh masyarakat, tanpa perlu menggunakan tekanan.

Melibatkan pemimpin adat Minang dalam melakukan kampanye penanganan pandemi Covid-19 juga diperlukan. Pelibatan pemimpin adat atau pimpinan lokal Minang ini akan membawa dampak yang cukup signifikan karena imbauan berasal dari kalangan sendiri sehingga lebih di

dengar. Pemerintah kabupaten juga dapat membuat atau mengaktifkan posko kesehatan di lingkungan terkecil. Instansi kesehatan dapat menunjuk duta kesehatan warga Minang dan memberikan edukasi singkat mengenai pencegahan penyebaran pandemi Covid-19.

Apabila diperlukan, pemerintah dapat menstimulus lahirnya aturan adat Minang atau aturan desa yang bertujuan untuk menyukseskan penanganan dan pencegahan pandemi Covid-19. Dalam banyak masyarakat, aturan adat atau peraturan desa kadangkala lebih dipatuhi daripada imbauan pemerintah karena lebih “dekat” daripada peraturan pemerintah. Pengaruh budaya luar, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, transportasi, dan seni modern, telah masuk dalam kehidupan masyarakat dan telah dijadikan sebagai modal yang harus dikelola, diciptakan, dan menjadikan sumber kesejahteraan baru bagi masyarakatnya (Syafriati, 2018:347).

#### **d. Kuliner Tradisional Minang Banyak Mengandung Herbal/Rempah**

Setelah upacara adat atau ritual *Salawat Dulang* digelar *makan bajamba* atau makan *barapak*. Makan *bajamba* merupakan tata cara makan dengan satu buah piring besar yang disebut panggan atau tampian. Hal itu dapat dilihat pada kutipan cerpen “Makan Bajamba” karya Siti Mutia berikut.

*Dulang-dulang besar berjajar penuh berisi lauk pauk khas Minang. Mangkuk-mangkuk stainless besar berisi rendang, gulai ayam, sampadeh, pangek cubadak, tunjang, cincang, paru, dendeng balado, sambal baluik, sambal hijau hingga nampan besar berisi rebusan pucuk ubi dan ulam mentimun telah tertata rapi. Tikar-tikar telah sejak sebari sebelumnya digelar hingga ke bawah-bawah tenda eski acara Makan Bajamba sering kami laksanakan saat peringatan acara keagamaan... (Mutia:2020).*

Kutipan tersebut menceritakan *makan bajamba* yang secara sederhana berarti makan bersama sambil duduk lesehan ini memiliki adab khusus. Lauk-pauk yang dihidangkan masakan khas Minang. Menurut Pudja (1989:72), di Minangkabau peralatan yang digunakan untuk menghidangkan makanan salah satunya ialah *dulang*. Satu piring besar biasanya untuk satu kelompok yang terdiri atas lima sampai tujuh orang. Sesuai dengan pendapat Mutia (2010:93), setelah dapat kata sepakat dari petatah petitih

hidangan yang disediakan barulah dimakan. Biasanya sebelum dan sesudah makan ada petatah petitih diwakili satu orang. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari adab makan *bajamba*.

Tradisi makan *bajamba* ini berasal dari Koto Gadang, Kabupaten Agam, sejak agama Islam masuk ke Minangkabau sekitar abad ke-7. Saat makan, nasi diambil sesuap saja dengan tangan kanan. Ditambah sedikit lauk pauk, nasi dimasukkan ke mulut dengan cara dilempar dalam jarak yang dekat.

Prosesi makan *bajamba* sendiri memiliki filosofi dan arti tersendiri dalam pelaksanaannya, yaitu belajar menghormati yang lebih tua (pepatah Minang *ditinggian sarantiang, diuluan salangkab*), memupuk kebiasaan berbagi (makan *bajamba* merupakan makan bersama, bisa lima sampai tujuh orang), sesuai dengan sunah Nabi (seperti makan dengan tangan kanan, berkumpul ketika makan, menyebut nama Tuhan sebelum dan sesudah makan), dan melestarikan budaya. Secara harfiah, makan *bajamba* mengandung makna yang mendalam. Tradisi makan bersama ini akan memunculkan rasa kebersamaan tanpa melihat perbedaan status sosial. Lauk-pauk, biasanya disajikan masakan khas Sumatra Barat, berupa rendang daging, gulai ayam, gulai nangka (*pangek cubadak*), asam padeh daging, gulai tauco, kalio, dan lauk lainnya (Roni, 2010:17).

Prof. Chaerul Anwar Nidom, Guru Besar Biologi Molekular Unair, dan Ketua Tim Riset CoV dan Formulasi Vaksin Professor Nidom Foundation menemukan manfaat rempah-rempah sebagai penangkal pandemi Covid-19 yang saat ini menjangkiti beberapa negara dunia. Ia menegaskan bahwa penelitian sudah membuktikan bahwa kerja kandungan di dalam rempah, seperti kunyit, jahe, serai dapat meningkatkan imunitas tubuh. Konsumsi rempah membuat imun yang kuat pasti akan membantu tubuh untuk melawan virus yang menyerang sel tubuh manusia. Kekebalan tubuh yang kuat akan memperkecil atau meniadakan peluang masuknya virus ke sel tubuh manusia melalui cara apa pun. Oleh karena itu, rempah tidak berpotensi memudahkan penularan pandemi Covid-9. Bahan tersebut bahkan dapat membantu meningkatkan kekebalan tubuh manusia, antara lain melalui aktivitas antioksidan dan antiinflamasi, agar tidak mudah terkena infeksi virus (Nidom, 2020).

Untuk menjaga kesehatan tubuh kuliner tradisional Minang banyak mengandung herbal atau rempah, seperti jahe, kunyit, laos, serai, dan daun

salam. Rata-rata masakan Padang menggunakan bumbu tersebut yang sangat kaya dengan antioksidan. Masyarakat Minang tentunya dalam mengolah makanan sudah menggunakan rempah yang kaya dengan antioksidan. Antioksidan berfungsi untuk menangkal radikal bebas dan membantu meningkatkan sistem kekebalan tubuh sehingga tidak mudah terinfeksi.

Ada pula jenis minuman khas dan favorit di Sumatra Barat yang disebut teh *talua*. Minuman teh yang dicampur dengan gula, telur, dan sedikit perasan jeruk, lalu dikocok hingga berbuih. Telur yang digunakan biasanya telur ayam kampung. Minuman ini juga berkhasiat bagi kesehatan, yakni menambah stamina agar tidak gampang lelah dan jatuh sakit.

#### e. Kearifan Lokal Minang Penempatan Batu *Pipiah* dan *Cibuak* di Depan *Rumah Gadang*

*Rumah gadang* di Sumatra Barat merupakan simbol kearifan lokal dalam menghadapi pandemi Covid-19. Hubungan leluhur masyarakat Minang dengan lingkungan yang cukup intensif pada masa lalu menyebabkan munculnya kearifan lokal untuk mencegah dan mengobati wabah penyakit. Upaya pencegahan penyakit tampaknya telah diwujudkan oleh leluhur masyarakat Minang dengan melakukan hal yang sederhana, yaitu selalu mencuci tangan dan kaki sebelum memasuki rumah dan rumah ibadah. Kebiasaan tersebut kemudian diwariskan dan diwujudkan dalam bentuk dan tatanan arsitektur rumah tradisional. Salah satu wujud kearifan lokal masyarakat dalam upaya mencegah penyakit, menjaga kesehatan tubuh, dan menjaga kebersihan lingkungan diwariskan, diwujudkan, dan dijumpai dalam bentuk dan tatanan arsitektur rumah tradisional.

Rumah tradisional di Minang mensyaratkan keberadaan air di depan rumah dalam tatanan arsitekturnya. Rumah adat ini mempunyai ciri-ciri yang sangat khas dan indah, yaitu bentuk atap yang melengkung seperti tanduk kerbau dan badan rumah landai seperti badan kapal. Bentuk atap yang melengkung dan runcing ke atas itu disebut *gonjong*. Hal menarik lainnya, *rumah gadang* aslinya tidak menggunakan paku untuk merekatkan dan menyambungkan dua bagian kayu, tetapi menggunakan pasak. Atapnya membentuk gonjong sehingga *rumah gadang* disebut juga *rumah bagonjong*. *Rumah gadang* berbentuk panggung dengan tinggi dari permukaan tanah 5--7

m dari tanah. Namun, telah menjadi kebiasaan masyarakat Minangkabau jika menyebut ukuran *rumah gadang* dengan *Rumah Gadang Sembilan Ruang*.

Pada zaman dahulu bagian depan rumah terdapat tangga masuk utama dan di bagian bawah tangga terdapat batu *pipiah* dan *cibuak* untuk mencuci tangan dan kaki. Setiap tamu yang ingin naik ke *rumah gadang* harus terlebih dahulu mencuci tangan dan kakinya. Penempatan batu *pipiah* dan *cibuak* ini juga memiliki nilai filosofis bahwa tamu yang datang hendaknya memiliki niat baik terhadap pemilik rumah. Penerapan perlindungan atas masyarakat sesuai dengan prosedur kesehatan juga dapat terjaga dengan penerapan kearifan tradisi, yaitu menyediakan *cibuak* (air dan gayung untuk membersihkan diri sebelum masuk rumah) yang secara tradisional hidup dalam keseharian masyarakat dan mulai bergeser, dapat dihidupkan kembali.

Di depan tempat beribadah, seperti surau dan masjid di Minangkabau juga terdapat tempat mencuci kaki sebelum masuk tempat ibadah. Disediaknya tempat cuci kaki ini merupakan upaya untuk menjaga kebersihan *surau*. Tempat mencuci kaki ini sebetulnya bukan hal baru pada masa pandemi Covid-19 yang sangat disarankan menjaga kebersihan, tetapi sudah ada sejak zaman dahulu di Ranah Minang. Air pencuci kaki dan pencuci tangan di tempat ibadah dan *rumah gadang* merupakan kearifan lokal masyarakat Minang dalam menjaga kebersihan. Masyarakat Minang sebetulnya tidak perlu bingung dalam hal menjaga kebersihan ini. Nenek moyang masyarakat Minang sudah melakukannya sejak masa lampau. Kearifan lokal Minang ini didasari pembangunan surau dan masjid pada zaman dahulu, selalu dekat dengan sumber air seperti sungai atau mata air. Demikian juga dengan *rumah gadang* kebanyakan memiliki kolam ikan di depan rumah. Selain untuk memelihara ikan, kolam merupakan sumber air yang penting untuk kegiatan sehari-hari, mandi, dan mencuci.

Kearifan lokal masyarakat Minang pada masa lalu dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat masa kini. Penempatan batu *pipiah* dan *cibuak* di depan rumah dan penempatan tempat pencuci kaki di depan surau menjadi hal penting yang harus diperhatikan karena air mampu membersihkan tubuh dari virus yang menempel selama berkegiatan di luar ruangan. Keberadaan wastafel dan *hand sanitizer* untuk mencuci tangan yang ditempatkan di depan rumah dan kantor pada masa sekarang, dapat disejajarkan dengan keberadaan batu *pipiah* dan *cibuak* tempat air di depan rumah atau di bawah tangga pada rumah tradisional di masa lalu. Leluhur masyarakat Minang

telah menyadari betapa pentingnya mencegah penyakit dan menjaga kesehatan tubuh dengan cara mencuci tangan sebelum memasuki rumah. Dengan kondisi pandemi Covid-19 saat ini, masyarakat dapat kembali meniru nenek moyang dalam menjaga kebersihannya,

Pandemi Covid-19 tidak hanya masalah wabah penyakit, tetapi momentum untuk menyadari betapa rapuhnya dan abai masyarakat Minang terhadap budayanya. Pada saat membutuhkan kekuatan budaya, ternyata sudah tidak ada lagi. Jika masih ada budaya tersisa, ternyata tidak relevan lagi dengan keadaan. Pandemi Covid-19 harus membuat masyarakat Minang sadar untuk kembali membangkitkan kearifan lokal.

#### **f. Cerita “Umar bin Khattab” Menghadapi Wabah Penyakit**

Cerita yang sering dijadikan rujukan bagi masyarakat Minangkabau dalam menghindari wabah penyakit ialah cerita “Umar bin Khatab” yang menunda kedatangannya untuk mengunjungi daerah yang terserang wabah penyakit. Banyak sekali sisi menarik yang dapat diulas dari sosok Umar bin Khattab. Salah satu contohnya ialah kebijakannya tatkala terjadi wabah Tha’un ‘Amwas di masa kepemimpinannya pada tahun 17 atau 18 H (Al Asqalani, 2014:241--249). Sebagai pemimpin negara saat itu, Umar bin Khattab mengadakan perjalanan dari Madinah menuju Syam bersama para sahabat Nabi Muhammad.

Dengan maksud untuk menguatkan pasukan Muslimin di sana dan membagi harta warisan para sahabat, setiba di Sargh, sebuah perkampungan ke arah Syam di penghujung wilayah Hijaz, Umar berjumpa dengan rombongan Abu Ubaidah Al Jarrah. Ketika itu, Abu Ubaidah menyampaikan kabar perihal wabah Tha’un telah menyebar luas di kota Syam. Seketika itu pula Umar mengadakan musyawarah dengan para pemuka Muhajirin dan meminta pendapat mereka perihal melanjutkan perjalanan menuju Syam atau kembali ke Madinah. Di antara para sahabat ada yang mengusulkan agar tetap melanjutkan perjalanan ke Syam. Akan tetapi, ada juga sahabat yang mengusulkan untuk tidak melanjutkan perjalanan ke Syam dan kembali lagi ke Madinah.

Berikutnya Umar mengumpulkan para pemuka Anshar, lalu menyampaikan masalah pandemi ini dan meminta pendapat. Tidak berbeda dengan para Muhajirin, mereka pun terbagi atas dua kelompok antara



melanjutkan ke Syam atau kembali ke Madinah. Belum kuat keyakinan Umar tentang pengambilan keputusan antara memasuki kawasan wabah penyakit, ia menemui masyarakat di sana atau kembali ke Madinah. Umar kembali bermusyawarah dengan para sahabat senior yang mereka itu terlibat saat pembebasan kota Mekah. Akhirnya kelompok ketiga ini sepakat agar Umar beserta rombongan tidak memasuki Syam dan agar kembali ke Madinah. Umar berdiri dan berseru, “Besok pagi aku akan kembali (ke Madinah) dan harap dimaklumi keputusan ini.”

Ternyata kebijakan Amru bin ‘Ash untuk diberlakukan pembatasan sosial disetujui oleh Umar bin Khattab, dan akhirnya langkah Amru bin ‘Ash ini dengan izin Tuhan efektif memangkas penyebaran virus Amwas dari satu orang ke lain orang. Ketika keadaan sudah kondusif, Umar pun berangkat ke Syam dan Ali bin Abi Thalib mewakilinya untuk pengurusan di Madinah. Setelah sampai ke Syam, Umar membantu pembagian waris bagi keluarga korban wabah, mengatur penempatan pasukan, membantu para korban berupa harta, makanan, dan beberapa hal lainnya.

Pengalaman Umar bin Khattab menghadapi wabah Tha’un ‘Amwas tersebut ada banyak pelajaran yang dapat diambil untuk menghadapi pandemi Covid-19 ini agar tidak semakin menyebar hingga tidak terkendali. Jika suatu wabah penyakit telah tersebar luas, dapat dipastikan ekonomi di daerah tersebut akan merosot dan akan meresahkan masyarakat. Oleh sebab itu, selagi skala penyebarannya masih bisa dianggap kecil, kebijakan Umar dapat dijadikan sebagai acuan dan pelajaran bagi masyarakat Minang.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan kajian terhadap kearifan lokal Minang dalam menghadapi pandemi Covid-19 dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal Minang yang relevan dalam upaya menghadapi pandemi Covid-19 tersebut, dapat memberdayakan tradisi saling bantu, semangat kebersamaan, dan gotong-royong. Kearifan lokal Minang mengandung unsur bagaimana mencegah wabah penyakit dengan menjaga kebersihan lingkungan, seperti dijumpai dalam arsitektur rumah tradisional. Pada bagian depan *rumah gadang* Minang, misalnya, juga tersedia batu *pipiab* dan *cibuak* untuk mencuci tangan dan kaki sebelum memasuki rumah. Hal yang sama juga tampak sebelum seseorang memasuki *surau*.

Untuk menjaga kesehatan tubuh kuliner tradisional Minang banyak mengandung herbal atau rempah-rempah, seperti jahe, kunyit, laos, serai, dan daun salam, Selain itu, tradisi *salawat dulang* diikuti dengan makan *bajamba* atau *barapak* dan meneladani petuah dalam cerita “Umar bin Khattab” juga bersinggungan dengan aktivitas menghadapi wabah penyakit. Kearifan lokal masyarakat Minang pada masa lalu tersebut diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat masa kini dalam mencegah pandemi Covid-19.

### Daftar Rujukan

- Amir, Adriyetti dkk. 2006. *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.
- . 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Al Asqalani, Al Imam Al Hafidz Ibnu Hajar. *Fathul Baari juz 27 Syarah Sahih Bukhari*. Terjemahan Amiruddin, Jakarta: Pustaka Azam, 2014.
- Arsa, Dedi. 2015. Penyebaran Wabah dan Tindakan Antisipatif Pemerintah Kolonial di Sumatra's Westkust (1873—1939). *Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 3 (2), 157—164.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Endraswara. Suwardi. 2013. *Antropologi Sastra Lisan; Perspektif, Teori, dan Praktik*. Jakarta: Obor.
- Firdaus. 2013. *Salawat Dulang*. Buku Ajar. ISI Padang Panjang.
- Hamka. 1984. *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Istiqomah, Siti. 2015. Fenomena Batu Akik pada Masa Orde Baru di Masyarakat Gunung Kidul dalam Novel Maya Karya Ayu Utami Kajian Antropologi Sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, Vol. 4 (1). 173—189.
- Koentjaraningrat. 2010. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliweri, A. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusamedia.
- Mutia, R. dkk. 2010. *Baarak dalam Upacara Perkawinan di Minangkabau*. Padang. UPTD Museum Nagari
- Manggis, M. Rasyid Dt. R. Penghulu. 2011. *Kaba Sabai Nan Aluib*. Cetakan 3. Bukittinggi: Kristal Multimedia.

- Mutia, Siti. 2020. "Makan Bajamba". Diakses di <https://www.jambiseru.com/cerpen/2020/12/02/cerpen-jambi-makan-bajamba-by-mutia-jurnalis>, pada tanggal 19 Juni 2021.
- Navis, A. A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Nidom, Chairul Anwar Nidom. 2020. "Profesor Unair Klaim Ramuan Jahe Dapat Cegah Penularan Corona". Diakses di <https://www.kompas.com/tren/read/2020/02/20/160437365/profesor-unair-klaim-ramuan-jahe-dapat-cegah-penularan-corona-ini?page=all>, pada tanggal 10 Juli 2021.
- Pudja, Arinton. 1989. *Dapur dan Alat-alat Tradisional Daerah Sumatra Barat*. Jakarta. Pendidikan dan Kebudayaan Departemen.
- Suryadi. 1998. *Naskah Tradisi Basimalin: Pengantar Teks dan Transliterasi*. Depok: Program Penggalakan Kajian Sumber-Sumber Tertulis Nusantara Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Suastra, I. W. 2010. Model Pembelajaran Sains Berbasis Budaya Lokal untuk Mengembangkan Kompetensi Dasar Sains dan Nilai Kearifan Lokal di SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 43 (1), 8--16.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Syafniati dkk. 2018. Perkembangan Pertunjukan Salawat Dulang di Minangkabau. *Jurnal Panggung*, 29 (2), 173—189.
- Tilaar, H. A. R. 2015. *Pedagogik Teoritis untuk Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas.
- Ratna, Nyoman Kutha 2011. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roni, Aswil. 2019. *Aneka Ragam Makanan Tradisional Minangkabau*. Padang: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Museum Negeri Provinsi Sumatra Barat. Adityawarman.
- Warigan. 2011. Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal dalam Mendukung Visi Pembangunan Profinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020 (Tahun Kedua). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*, 3 (3), 85--100.